

**TINJAUAN TAFSIR IBNU KATSIR TERHADAP HUBUNGAN
FAKTOR LINGKUNGAN DAN KEBIASAAN 3M PLUS DENGAN
KEBERADAAN JENTIK NYAMUK DI KELURAHAN TITI KUNING
LINGKUNGAN XV TAHUN 2024**

M. Khaiyir Rafif¹, Irwansyah²
muhammadkhaiyirrafif@gmail.com¹
UIN-SU

ABSTRAK

Demam Berdarah Dengue (DBD) tidak hanya disebabkan oleh vektor pembawa virus, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) melalui 3M (mengubur, menutup, dan menguras tempat penampungan air) serta kondisi lingkungan yang memengaruhi keberadaan vektor. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara faktor lingkungan dan kebiasaan 3m plus dengan keberadaan jentik nyamuk. Penelitian ini merupakan studi observasional dengan desain cross-sectional menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana setiap variabel diobservasi dan diukur secara bersamaan. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 376 KK dan jumlah sampel yang digunakan adalah 119 KK. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Random Sampling dimana tiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai bagian dari sampel. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara praktik menguras tempat penampungan air ($p = 0,008$), menyingkirkan barang bekas yang dapat menjadi tempat penampungan air ($p = 0,017$), dan menutup tempat penampungan air ($p = 0,047$) dengan keberadaan jentik di Kelurahan Titi Kuning. Disarankan untuk memberikan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) kepada masyarakat tentang DBD, pencegahan, dan pengobatannya melalui program TOT (Training of Trainer) antara Puskesmas dan Kader. Keterlibatan Kader diharapkan dapat lebih efektif dalam meningkatkan perilaku masyarakat melalui kegiatan seperti penyuluhan, leaflet, dan media lainnya.

Kata Kunci: DBD, Nyamuk, Lingkungan, 3M Plus.

ABSTRACT

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is not only caused by the virus-carrying vector but is also influenced by community behavior in the Mosquito Nest Eradication (PSN) program through the 3M approach (burying, covering, and draining water storage) as well as environmental conditions that affect the presence of the vector. This study aims to investigate the relationship between environmental factors and 3M Plus habits with the presence of mosquito larvae. This research is an observational study with a cross-sectional design using a quantitative approach, where each variable is observed and measured simultaneously. The total population in this study consists of 376 HH, and the sample used is 119 HH. The sampling technique applied is Random Sampling, ensuring that each individual in the population has an equal chance of being selected as part of the sample. The results indicate a significant relationship between the practice of draining water storage ($p = 0.008$), disposing of items that could become water storage ($p = 0.017$), and covering water storage containers ($p = 0.047$) with the presence of larvae in Titi Kuning Village. It is recommended to provide Communication, Information, and Education (KIE) to the community regarding DHF, its prevention, and treatment through the TOT (Training of Trainer) program between health centers and community leaders. The involvement of community leaders is expected to be more effective in enhancing community behavior through activities such as outreach, leaflets, and other media.

Keywords: DHF, Mosquito, Environment, 3M Plus.

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) masih merupakan masalah kesehatan terutama di negara yang beriklim tropis. World Health Organization (WHO) mengatakan pada tahun 2017, dilaporkan jumlah kasus DBD di Amerika menurun secara signifikan sebesar 73%, dari 2.177.171 di tahun 2016 menjadi 584.263 kasus, selain itu Panama, Peru, dan Aruba merupakan negara yang terdaftar dengan peningkatan kasus selama 2017. Pada tahun 2020 demam berdarah akan terus melanda di beberapa negara yakni Bangladesh, Brasil, dan Indonesia menjadi salah satu negara yang telah melaporkan peningkatan jumlah kasus DBD (Sutriyawan, A. 2021).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kasus tertinggi di Asia Tenggara, kasus DBD yang dilaporkan di tahun 2018 tercatat 65.602 kasus, jumlah ini meningkat di tahun 2019 menjadi 138.127 kasus. Kematian karena DBD pada tahun 2019 juga mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2018 yaitu dari 467 menjadi 919 kematian. Angka Kesakitan DBD tahun 2019 sebesar 51,53 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2019). Jawa Barat menjadi Provinsi dengan kasus Demam Berdarah Dengue tertinggi dengan kasus mencapai 14.636 dari total kasus nasional sebanyak 84.734 kasus (Dinkes Jawa Barat, 2021).

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara mencatat, secara kumulatif Januari hingga September 2022 jumlah penderita demam berdarah dengue (DBD) di daerah ini mencapai 5.270 kasus. Kepala Dinas Kesehatan Sumut Ismail Lubis di Medan, Senin, mengatakan, dari 5.270 penderita DBD itu, 24 orang di antaranya meninggal dunia. Sumut sudah diangka 5.270 penderita DBD per 15 September 2022, 24 orang di antaranya meninggal dunia.

Vektor utama penyakit DBD adalah nyamuk yang memiliki pola hidup di daerah panas sehingga menjadikan penyakit ini lebih berkembang di daerah perkotaan dibandingkan di daerah perdesaan. Faktor risiko penularan DBD adalah pertumbuhan penduduk perkotaan yang cepat, mobilisasi penduduk karena membaiknya sarana prasarana transportasi dan terganggu atau melemahnya pengendalian populasi sehingga memungkinkan terjadinya KLB (Sutriyawan, dkk, 2020).

Kondisi lingkungan yang memungkinkan nyamuk hidup merupakan faktor yang mendorong adanya kejadian DBD. Memutus mata rantai penularan DBD adalah cara yang tepat untuk mencegah terjadinya penyakit ini. Memberantas jentik-jentik/jentik nyamuknya adalah cara yang tepat untuk mencegah kejadian DBD, (Depkes, 2000).

Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (2005) menetapkan bahwa standar nasional untuk Angka Bebas Jentik (ABJ) yaitu 95%. Namun, yang sangat penting diperhatikan adalah peningkatan pemahaman, sikap dan perubahan perilaku masyarakat terhadap penyakit ini akan sangat mendukung percepatan untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit DBD, (Ginjar, 2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ririh (2005) menunjukkan terdapat hubungan antara kelembaban udara, jenis kontainer, pengetahuan dan sikap terhadap keberadaan jentik nyamuk di Kelurahan Wonokusumo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. Penelitian Suyasa (2008), menunjukkan ada hubungan antara kepadatan penghuni, keberadaan tempat ibadah, keberadaan pot tanaman hias, saluran air hujan, mobilitas penduduk, keberadaan kontainer, tindakan dan kebiasaan menggantung pakaian dengan keberadaan jentik nyamuk di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Selatan.

Penelitian lain, Setiawan (2002) menunjukkan ada hubungan antara letak tempat penampungan air, tutup tempat penampungan air dan frekuensi pembersihan tempat penampungan air. Selain itu penelitian Damiyanti (2009) mengenai hubungan pengetahuan, sikap dan praktek 3M (menutup, mengubur dan menguras) dengan keberadaan jentik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, praktek menguras

tempat penampungan air dan praktek mengubur atau menyingkirkan barang bekas dengan keberadaan jentik nyamuk di Kelurahan Kepolorejo, Magetan.

Berdasarkan uraian di atas, penyebab terjadinya DBD bukan hanya terjadi karena adanya vektor pembawa virus DBD saja, namun ada faktor lain seperti perilaku masyarakat terhadap pemberantasan sarang nyamuk atau yang dikenal PSN DBD dengan kegiatan 3M (mengubur, menutup dan menguras tempat penampungan air/TPA) serta lingkungan yang mempengaruhi keberadaan vektor tersebut yang menyebabkan keberadaan vektor tetap ada. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti mengenai hubungan faktor perilaku dan faktor lingkungan dengan keberadaan jentik nyamuk.

Oleh karena itu, masyarakat Ulul Albab tidak boleh meremehkan hal-hal kecil. Dalam hal ini, keberadaan nyamuk tidak boleh dianggap remeh. Kita perlu mencari cara untuk mengendalikan *Aedes aegypti* secara efektif. Kesimpulan dari uraian Firman Hadist di atas maka dapat disimpulkan bahwa nyamuk berperan sebagai agent atau binatang vektor pembawa penyakit yang menyebabkan beberapa penyakit seperti DBD, Malaria, dll.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Titi Kuning Lingkungan XV pada bulan Juli-Agustus Tahun 2024. Populasi pada penelitian ini berjumlah 365 KK dan sampel yang di gunakan berjumlah 119 KK. Penelitian ini menggunakan variabel independen yang terdiri dari faktor lingkungan dan kebiasaan 3M Plus. Sementara itu variabel dependennya adalah keberadaan jentik nyamuk. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian observasional dengan menggunakan desain cross sectional melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini di lakukan dengan cara observasi dan wawancara yang di lakukan dalam 1 waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk meninjau sejauh mana kebiasaan masyarakat dalam menerapkan 3M Plus serta kondisi lingkungan sekitar berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Titi Kuning, khususnya Lingkungan XV. Hasil observasi menunjukkan bahwa jentik nyamuk ditemukan di hampir semua jenis tempat penampungan air yang ada di rumah-rumah warga, mulai dari bak mandi, ember, dispenser, vas bunga, hingga kaleng atau barang bekas berisi air. Yang paling mencolok adalah tingginya keberadaan jentik pada kaleng dan barang bekas dengan persentase 76,5%. Hal ini mencerminkan lemahnya pengelolaan sampah rumah tangga dan rendahnya kesadaran masyarakat untuk menyingkirkan benda-benda yang bisa menampung air hujan atau genangan, sehingga menjadi sarang ideal bagi nyamuk berkembang biak.

Dari sisi perilaku, kebiasaan masyarakat dalam menguras tempat penampungan air seperti bak mandi dan ember menjadi faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap keberadaan jentik nyamuk. Data menunjukkan bahwa responden yang tidak melakukan pengurasan secara rutin memiliki kemungkinan 2,688 kali lebih besar ditemukan jentik nyamuk di rumahnya dibandingkan mereka yang rajin melakukannya. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya di daerah lain yang menyatakan bahwa pengurasan air secara teratur mampu menghambat siklus hidup nyamuk. Nyamuk *Aedes* bertelur di air bersih dan tenang, sehingga tempat penampungan yang jarang dibersihkan menjadi lokasi favorit untuk berkembang biaknya jentik.

Selain pengurasan, kebiasaan menutup tempat penampungan air juga terbukti memiliki hubungan signifikan dengan keberadaan jentik. Penelitian ini mencatat bahwa responden yang tidak menutup tempat air dengan rapat memiliki peluang lebih tinggi ditemukan jentik nyamuk di rumah mereka. Menutup wadah air adalah cara efektif untuk

mencegah nyamuk bertelur, karena akses langsung nyamuk ke permukaan air akan tertutup. Hal ini menekankan bahwa tindakan sederhana seperti menutup wadah air seharusnya menjadi kebiasaan harian yang tidak boleh diabaikan, terutama saat musim hujan.

Kebiasaan mengubur barang bekas yang bisa menjadi tempat genangan air ternyata juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pengendalian jentik. Mereka yang tidak mengubur atau menyingkirkan barang bekas dengan baik menunjukkan tingkat keberadaan jentik yang lebih tinggi. Banyak barang bekas seperti kaleng, botol, atau ember yang sudah tidak terpakai tetap dibiarkan terbuka dan mampu menampung air selama berhari-hari. Kondisi ini tentu saja menciptakan lingkungan yang sangat kondusif bagi nyamuk untuk bertelur dan berkembang. Pengelolaan sampah rumah tangga, dalam hal ini, harus menjadi perhatian utama.

Kebiasaan mengganti air pada vas bunga dan tempat minum hewan peliharaan juga menjadi aspek penting yang terbukti berhubungan secara signifikan dengan keberadaan jentik. Air yang tidak diganti dalam waktu lama akan menjadi sarang potensial nyamuk. Responden yang tidak rutin mengganti air pada tempat-tempat tersebut ditemukan memiliki risiko hampir tiga kali lipat lebih besar untuk ditemukan jentik di rumahnya. Ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai pentingnya mengganti air secara teratur pada wadah-wadah kecil perlu ditingkatkan, terutama di kalangan masyarakat yang memiliki hewan peliharaan atau tanaman hias.

Berbeda dengan variabel sebelumnya, kebiasaan memperbaiki saluran talang air tidak menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik dengan keberadaan jentik, meskipun prevalensi menunjukkan bahwa responden yang tidak memperbaiki saluran lebih banyak ditemukan jentik. Hal ini bisa disebabkan karena talang air yang rusak menciptakan genangan air tersembunyi yang sulit terdeteksi. Meski tidak signifikan secara statistik, perbaikan fisik infrastruktur rumah tetap berperan sebagai langkah preventif dalam pengendalian vektor penyakit.

Kebiasaan menabur bubuk abate sebagai larvasida menunjukkan hubungan yang signifikan dalam menekan keberadaan jentik. Responden yang tidak menggunakan abate memiliki kemungkinan lebih besar untuk ditemukan jentik nyamuk di lingkungan rumahnya. Abate bekerja dengan membunuh jentik sebelum berkembang menjadi nyamuk dewasa, sehingga penggunaannya secara tepat dan berkala sangat penting. Ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis bahan kimia, apabila digunakan sesuai dosis dan waktu, dapat memberikan hasil yang efektif dan berkelanjutan dalam menurunkan populasi vektor.

Sementara itu, kebiasaan memelihara ikan pemakan jentik seperti ikan cupang atau ikan guppy ternyata tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan keberadaan jentik di rumah responden. Banyak responden menyatakan tidak mau memelihara ikan karena faktor kebersihan dan ketidaksukaan terhadap bau amis. Padahal secara ekologis, ikan pemakan jentik dapat menjadi agen biologis pengendali nyamuk yang alami dan efektif. Maka dari itu, edukasi tentang manfaat dan cara pemeliharaan yang tepat perlu dilakukan agar metode ini bisa diterima lebih luas oleh masyarakat.

Memasang kawat kasa pada ventilasi rumah terbukti berhubungan erat dengan keberadaan jentik. Responden yang tidak memasang kawat kasa memiliki peluang lebih dari tiga kali lipat untuk ditemukan jentik nyamuk. Ini menunjukkan bahwa penghalang fisik seperti kawat kasa masih menjadi cara efektif dalam mencegah nyamuk masuk dan bertelur di dalam rumah. Meski terkesan mahal bagi sebagian masyarakat, pemasangan kawat kasa merupakan investasi jangka panjang yang bisa menurunkan risiko penularan DBD secara signifikan.

Beberapa variabel lain seperti kebiasaan menggantung pakaian, pencahayaan dan ventilasi rumah, serta keberadaan tempat penampungan air dan ketersediaan tutup wadah,

tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan keberadaan jentik secara statistik. Namun, bukan berarti faktor-faktor ini tidak berpengaruh sama sekali. Di banyak kasus, lingkungan gelap, lembap, dan rumah yang padat dapat menciptakan tempat istirahat ideal bagi nyamuk dewasa, meskipun tidak selalu memengaruhi populasi jentik secara langsung.

Dari sisi nilai keislaman, tafsir Ibnu Katsir memberikan dimensi tambahan dalam melihat permasalahan ini. Islam memandang bahwa menjaga kebersihan lingkungan adalah bagian dari iman, sebagaimana disampaikan dalam berbagai ayat dan hadits. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 26, Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan dan pelajaran bagi manusia. Ini menunjukkan bahwa makhluk sekecil nyamuk pun memiliki makna dalam kehidupan, dan mengabaikannya bisa berujung pada bencana seperti penyakit DBD. Oleh karena itu, umat Islam didorong untuk menjaga lingkungan dengan baik, sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan rasa tanggung jawab sosial.

Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program pengendalian jentik nyamuk sangat bergantung pada kombinasi antara perilaku individu, intervensi lingkungan, serta pemahaman spiritual yang menyeluruh. Integrasi antara ilmu kesehatan masyarakat dan nilai-nilai Islam menjadi pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga membangun kesadaran moral dan religius dalam menjaga kebersihan lingkungan. Jika masyarakat secara konsisten menjalankan kebiasaan 3M Plus, disertai dukungan edukatif dan spiritual, maka angka kejadian DBD di wilayah seperti Titi Kuning dapat ditekan secara signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari 119 responden, diketahui bahwa 73.9% dari bak mandi responden yang di periksa terdapat jentik nyamuk, 61.3% dari ember responden yang di periksa terdapat jentik nyamuk, 64.7% dari dispenser responden yang di periksa terdapat jentik nyamuk, 61.3% dari vas bunga dan tempat minum hewan terdapat jentik nyamuk, 76.5% dari kaleng/barang bekas berisi air terdapat jentik
2. Ada hubungan antara praktek menguras tempat penampungan air dengan keberadaan jentik di Kelurahan Titi Kuning dengan p value sebesar 0,008
3. Ada hubungan antara praktek mengubur barang-barang bekas yang dapat menjadi tempat penampungan air dengan keberadaan jentik di Kelurahan Titi Kuning dengan p value sebesar 0,017.
4. terdapat hubungan antara praktek menutup tempat penampungan air dengan keberadaan jentik di Kelurahan Titi Kuning dengan p value sebesar 0.047.
5. Ada hubungan antara mengganti air vas bunga dan tempat minum hewan dengan keberadaan jentik di Kelurahan Titi Kuning dengan p value sebesar 0,007.
6. Tidak ada hubungan antara memperbaiki saluran talang air dengan keberadaan jentik di Kelurahan Titi Kuning dengan p value sebesar 0,060
7. Ada hubungan antara menabur bubuk abate dengan keberadaan jentik di Kelurahan Titi Kuning dengan p value sebesar 0,023.
8. Tidak ada hubungan antara memelihara ikan pemakan jentik dengan keberadaan jentik di Kelurahan Titi Kuning dengan p value sebesar 0,696
9. Ada hubungan antara memasang kawat kasa dengan keberadaan jentik di Kelurahan Titi Kuning dengan p value sebesar 0,001
10. Tidak ada hubungan antara menghindari kebiasaan menggantung pakaian dengan keberadaan jentik di Kelurahan Titi Kuning dengan p value sebesar 0,951
11. Tidak ada hubungan antara pencahayaan dan ventilasi dengan keberadaan jentik di

- Kelurahan Titi Kuning dengan p value sebesar 0,235
12. Tidak ada hubungan antara ketersediaan tempat penampungan air dengan keberadaan jentik di Kelurahan Titi Kuning dengan p value sebesar 0,491
 13. Tidak ada hubungan antara ketersediaan tutup tempat penampungan air dengan keberadaan jentik di Kelurahan Titi Kuning dengan p value sebesar 0,990 .

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S., Ghosh, A., & Banu, S. (2022). "Effectiveness of Interventions in Managing Water Storage Containers to Reduce Aedes aegypti Larval Density." *Journal of Tropical Medicine*, 17(3), 223-232.
- Borges, A. et al. (2020). "Effect of Water Storage on the Density of Aedes aegypti Jentike." *Journal of Vector Ecology*.
- Damyanti. 2009. Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Praktek 3M Dengan Keberadaan Jentik Pada Daerah Endemis Demam Berdarah Dengue Di Kelurahan Kepolorejo Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan. Skripsi: Undip.
- Depkes RI. 2005. Pencegahan dan Pemberantasan Demam Berdarah Dengue di Indonesia. Ditjen PP & PL. Jakarta.
- Dewi, N. S., Wulandari, R., & Sari, D. (2019). "Effect of Covering Water Containers on the Presence of Aedes aegypti Larvae in Residential Areas." *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(14), 2456.
- Dinkes Jawa Barat (2021) Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2019. Bandung: Dinas Kesehatan Jawa Barat.
- Ginanjari, Genis. 2008. Apa Yang Dokter Anda Tidak Katakan Tentang Demam Berdarah. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Kusnadi, E., Utami, S., & Rahmawati, F. (2020). "Types of Water Storage Containers and Their Relationship with Aedes aegypti Larval Presence in Urban and Peri-Urban Areas." *Journal of Vector Ecology*, 45(1), 20-28.
- Lestari, P., Wijaya, A., & Kusumawati, S. (2021). "Impact of Water Storage Container Types and Density on Aedes aegypti Larvae in Residential Areas." *Tropical Medicine and Health*, 49(1), 14.
- Mariani, A., & Susanti, E. (2017). Dampak Genangan Air Terhadap Perkembangbiakan Jentik Nyamuk. *Jurnal Biologi Kesehatan*, 15(3), 180-189.
- Mulyani, S., Nugroho, H., & Supriyadi, E. (2018). Pola Perilaku Penumpukan Air dan Keberadaan Jentik Nyamuk di Komunitas Perkotaan. *Jurnal Biologi dan Kesehatan Lingkungan*, 14(2), 134-142.
- Putra, I. P., Salim, M., & Hadi, S. (2021). "Effectiveness of Abate (Temephos) in Controlling Aedes aegypti Larvae in Urban Settings." *Journal of Vector Ecology*, 46(1), 89-97
- Ririh, Y., dan Anny, V. 2005. Hubungan Kondisi Lingkungan, Kontainer dan Perilaku Masyarakat dengan Keberadaan Jentik Nyamuk di Daerah Endemis Demam Berdarah Dengue Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan I (2)* : 170 -182.
- Rizki, F., & Sari, R. (2016). Perbaikan Infrastruktur dan Pengendalian Jentik Nyamuk. *Jurnal Epidemiologi*, 15(3), 190-198.
- Saragih, S. et al. (2021). "Climatic Factors Affecting Aedes aegypti Larval Density in Tropical Areas." *International Journal of Mosquito Research*.
- Sari, M., Setiawan, R., & Yusuf, M. (2020). "Impact of Proper Container Covering on the Larval Density of Aedes aegypti in Urban Areas." *Tropical Medicine and Health*, 48(1), 22.
- Setiawan. 2002. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberadaan Jentik Aedes Pada TPA Rumah Tangga Di Kecamatan Bekasi Selatan Tahun 2001. Thesis: UI.
- Setyobudi, Agus. 2011. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Di Daerah Endemik DBD Di Kelurahan Sananwetan Kecamatan Sananwetan Kota Blitar. Prosiding Seminar Nasional, "Peran Kesehatan Masyarakat Dalam Pencapaian MDG's Di Indonesia".
- Siregar, PA (2021). Diktat Bahan Ajar Sosial Budaya Kesehatan.

- Soegijanto. S., 2003. Demam Berdarah Dengue : Tinjauan dan Temuan Baru di Era 2003. Airlangga University Press, Surabaya.
- Solihin, M., & Anwar, MR (2024). Akhlak tasawuf : manusia, etika, dan makna hidup . Nuansa Cendekia.
- Sumiwati, S. et al. (2019). "The Relationship Between Public Health Behavior and Larvae Density of *Aedes aegypti* in Urban Areas." Indonesian Journal of Public Health.
- Sutrisno, D., et al. (2010). Keberadaan Jentik Nyamukdi Lingkungan Perumahan. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 6(2), 123-130.
- Sutriyawan, A. (2021). Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) melalui pemberantasan sarang nyamuk. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat , 9 (2), 1 -10.
- Sutriyawan, A., Aba, M. and Habibi, J. (2020) 'Determinan Epidemiologi Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Daerah Perkotaan: Studi Retrospektif', Journal of Nursing and Public Health, 8(2), pp.1–9.
- Suyasa. 2008. Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku Masyarakat dengan Keberadaan Vektor Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Selatan. Ecotrophic. 3 (1) : 1 – 6
- Wahyuni, L., et al. (2015). Perbandingan Metode Pengelolaan Barang Bekas Terhadap Populasi Jentik Nyamuk . Jurnal Epidemiologi, 17(4), 225-233.
- WHO. 1998. Demam Berdarah Dengue, Diagnosis, Pengobatan, Pencegahan dan Pengendalian, Edition Asih Yasmin. Buku Kedokteran EGC, Jakarta.